

KOnsep Dasar Islam Wasathiyah (Menyoroti Islam Wasathiyah Berdasarkan Pandangan Para Ulama)

Uminatuz Zahro

Universitas Islam Negeri Salatiga
E-mail: umniatuzzahro8@gmail.com

Article History:

Received: 10 Desember 2023

Revised: 15 Desember 2023

Accepted: 18 Desember 2023

Keywords: Basic Concepts,
Islam, Wasathiyah

Abstract: *The contemporary era is characterized by globalization which has had a tremendous impact on thoughts, behavior and even personalities which are very diverse and easily spread to remote corners of the country. Television and the internet are entering the alleys so that community groups are becoming more pluralistic both in mind and physically. Cultural diversity is often considered the wealth of a nation. However, religious diversity is often used as a concern for the harmony and pluralism of a nation. The dynamics of Indonesian Muslims are currently being shaken by the arrival of imported ideologies that are not in accordance with the characteristics of the Indonesian nation. We need to be wary of these new understandings because instead of having a good impact on society, these understandings actually destroy people's lives. Wasathiyah Islam emerged as a counterweight to the emergence of groups that often converted and infidelized other groups. The concept of Wasathiyah Islam or Islamic moderation has now become a direction or school of Islamic thought which has become an important discourse in the Islamic world today, seeing the condition of Muslims who are always accused in every incident of violence committed by Muslim individuals who do not understand the character and essence of the teachings. Islam. Muslim scholars are currently predicting religious moderation as a solution to this problem.*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini istilah “muslim moderat” sering dipopulerkan oleh banyak kalangan yang fokus dalam gerakan pembaharuan dakwah Islam. Pada awalnya, istilah ini sering digunakan para ulama untuk memberikan pencerahan kepada umat Islam tentang ajaran Islam yang progresif, actual dan tidak ketinggalan zaman. Walau terkesan mengalami distorsi, istilah “muslim moderat” mampu membersihkan nama besar Islam saat ini. Citra Islam yang tadinya tercemari oleh ulah oknum tertentu, terklarifikasi dengan dakwah muslim moderat yang santun, ramah dan bersahabat.

Wasathiyah adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata moderat dalam semua dimensi

kehidupan. *Wasathiyah* atau moderasi saat ini telah menjadi diskursus dan wacana keislaman yang diyakini mampu membawa umat Islam lebih unggul dan lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern era globalisasi dan revolusi industri, informasi dan komunikasi. *Wasathiyah* Islam bukanlah ajaran baru atau ijtihad baru yang muncul diabad 20 masehi atau 14 hijriyah, tetapi *wasathiyah* Islam sudah muncul seiring dengan turunnya wahyu dan munculnya Islam di muka bumi pada 14 abad yang lalu. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan oleh umat Islam yang mampu memahami dan menjiwai Islam sesuai dengan orisinalitas nashnya dan sesuai dengan konsep dan pola hidup Nabi Muhammad saw, sahabat dan para salaf saleh.

Islam *wasathiyah* merupakan optik dari umat yang memiliki cara pandang tengah, adil, hidup harmoni ditengah masyarakat yang beragam serta dinamis. Islam *wasathiyah* mengajak setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap individu lain dengan solidaritas yang terbangun secara organik. Posisi tengah dijadikan Islam *wasathiyah* media untuk menjalankan fungsi Islam melihat dua sisi secara seimbang.

Tulisan ini berusaha mengurai konsep *wasathiyah* dalam Islam dari berbagai pemikiran dan sudut pandang, untuk menemukan poin penting yang mampu meminimalisir “*mis- understanding*” dan sikap intoleran yang rawan terjadi pada daerah-daerah tertentu akibat minimnya pemahaman umat tentang makna *wasathiyah* yang sebenarnya. Signifikansi akademik pembahasan ini akan sangat terasa apabila kita melihat pada arah yang positif yang ditimbulkan oleh sikap moderat, untuk melahirkan masyarakat yang toleran, rukun dan cinta damai.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kualitatif dengan *Literatur review* pada umumnya digunakan untuk mengidentifikasi hasil-hasil penelitian terdahulu, khususnya penemuan-penemuan yang banyak atau belum dikaitkan dengan peristiwa atau situasi tertentu yang sedang dipelajari. Sebelum, selama, dan setelah melakukan penelitian, literatur dapat dipelajari dari perspektif temporal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Islam *Wasathiyah*

Islam berasal dari kata *salama* yang berarti selamat atau damai. Menurut KBBI, Islam adalah agama yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada seluruh manusia agar memeluk agama tersebut (Aisyah, 2019). Menurut Syaikh Mahmud Syaltut, Islam adalah agama Allah yang diperintahkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada seluruh manusia agar memeluk agama tersebut (Anshari, 1989).

Islam diyakini sebagai agama yang sempurna, bukan saja karena tuntunannya yang serba mencakup seluruh segmen kehidupan manusia, tetapi juga memiliki aturan yang berfungsi mengontrol, mengawasi bahkan memberi penghargaan dan sanksi. Oleh karena itu, selayaknya umat Islam mengamalkan ajaran agamanya dengan saksama dan konsisten demi mencapai kualitas hidup yang sejahtera di dunia dan di akhirat.

Secara etimologi kata *wasathiyah*, berasal dari kata *wasath* yang berarti adil, baik, tengah dan seimbang. Seseorang yang adil akan berada ditengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Kata ini juga mengandung arti baik seperti ungkapan “sebaik-baik urusan adalah *awsathuha* (yang pertengahan)”. Sedangkan secara terminologi, *wasathiyah* yang didiskusikan dalam tulisan ini berakar dari Bahasa Arab *Wasath*, yang memiliki arti leksikal “pertengahan”. Dalam penggunaan sehari-hari, *wasath* merujuk pada sikap yang berada ditengah-

tengah antara berlebihan dan kurang. Parameter berlebihan dan kurang dalam konteks sikap tersebut adalah Batasan-batasan aturan yang ditetapkan agama (Al-Usamani, 2010).

Wasathiyah tidak sekedar sikap mengambil posisi tengah di antara dua sisi radikal dan liberal. *Wasathiyah* merupakan metode berpikir yang berimplikasi secara etik untuk diterapkan sebagai kerangka perbuatan tertentu. Istilah *wasat* jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia sebagai “moderat”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merumuskan definisi “moderat” pada dua level, yaitu selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim, dan yang kedua berkecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah, mau mempertimbangkan pandangan pihak lain (Harto, 2021).

Pendapat dari M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa *wasathiyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang dialami (Shihab, 2020). Keseimbangan yang tidak berkekurangan dan tidak berlebihan bukan berarti lari dari tanggung jawab melainkan mengajarkan keberpihakan pada kebenaran dengan penuh hikmah.

Menurut Muhammad bin Mukrim bin Mandhur Al-Afriqy Al-Masry, kata *wasath* sering juga disebut dengan istilah moderat, yang berarti sesuatu yang berada di dua sisi. Menurut Hasyim Muzadi, *wasathiyah* atau moderat diartikan sebagai keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dengan toleransi (Kusuma, 2020).

Menurut Hanafi, *wasathiyah* ajaran Islam antara lain tercermin dalam persoalan akidah, ibadah dan syiar agama, dan akhlak. Dalam persoalan akidah, akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia, yaitu tidak mempercayai khufarat tanpa dasar dan tidak mengingkari sesuatu yang berwujud metafisik. Dalam persoalan ibadah dan syiar agama, Islam mewajibkan umat Islam beribadah dalam bentuk dan jumlah yang terbatas untuk kehidupan akhirat, yang selebihnya membolehkan mereka mencari rezeki untuk kehidupan dunia. Dalam persoalan akhlak, Islam mengajarkan keseimbangan antara hak roh dan jasad manusia sebagai unsur utama penciptaannya (Hanafi, 2013).

Moderasi beragama atau Islam *wasathiyah* dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi ditengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama (Kementerian Agama, 2019). Ini adalah sebuah kunci terciptanya toleran dan kerukunan, baik tingkat lokal, nasional maupun global. Dalam masyarakat multikultur seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan melainkan keharusan. Argumentasi lain menyebutkan bahwa, kebanyakan sifat-sifat baik adalah pertengahan antara dua sifat buruk, seperti sifat berani di antara sifat takut dan sembrono, dan sifat dermawan diantara sifat kikir dan boros. Pandangan ini dikuatkan oleh ungkapan Aristoteles bahwa sifat keutamaan adalah pertengahan diantara dua sifat tercela

Seseorang yang memahami Islam yang berdiri diatas keutamaan moral yang menghindari sikap ektrimitas. Keutamaan moral yang dimaksud adalah sikap yang memungkinkan manusia untuk memilih jalan tengah antara dua ekstrim yang berlawanan. Keutamaan moral tidak hanya berhenti pada kemampuan untuk menentukan jalan tengah, akan tetapi diaktualisasikan secara konsisten melalui kebiasaan.

Dari pengertian diatas, islam *wasathiyah* dapat diartikan sebagai Islam yang berada di tengah-tengah, tidak ekstrim dan tidak liberal, tidak kanan dan tidak kiri, dan sangat menjunjung tinggi keadilan. Sebuah konsep yang mengajarkan cara pandang Islam berada di jalan tengah, tidak ekstrim, tidak kanan dan kiri bahkan tidak melakukan kekerasan atas nama agama sehingga terciptanya Islam damai, toleran, tenggang rasa, persatuan, tidak mengganggu dan tidak memaksa pemahaman atau keyakinan sendiri kepada orang lain.

Wasathiyah Menurut Para Tokoh

Berikut adalah konsep dan pengertian wasathiyah dalam pandangan para tokoh:

1. Sayyid Qutb

Menurut Sayyid Qutb, wasathiyah merupakan karakteristik yang tertuju bagi umat Islam yang mengikuti syariat Allah SWT. Sedangkan konsep wasathiyah berkaitan erat akan konfrehensifitas ajaran Islam. Yang mana pada konsep ini berfungsi menjaga seseorang dari gejala-gejala ekstrim yang bertentangan satu dengan yang lainnya.

2. Yusuf Al-Qardhawi

Al-Qardhawi mengartikan sikap wasathiyah dengan sikap maupun sifat moderat, memiliki keadilan kedua sisi baik berhadapan maupun bertentangan, dari itu kedua sisi tersebut dapat mempengaruhi dan dipengaruhi dari sisi lain, akan tetapi tidak ada sisi yang mampu dominan terhadap haknya sendiri maupun mengintimidasi dari sisi yang lain. Definisi tersebut menjelaskan bahwa wasathiyah merupakan jalan penetral untuk kedua sikap ekstrim pada kedua sikap titik tersebut. Seperti halnya antara nilai kemanusiaan dengan nilai rabbaniyah, serta ruh dan materi, dunia dengan akhirat, akal dengan wahyu, serta yang telah berlalu dan akan datang, individu dengan sosial, berpikir idealitas dengan realitas, serta antara tetap maupun berubah. Pada kedua sisi tersebut memiliki titik ekstrim, diharapkan agar ada yang mampu untuk menjembatani supaya kedua sisi saling memberikan manfaat masing-masing dengan seimbang, tanpa adanya kekurangan maupun berlebih-lebihan (Arif, 2020).

3. Khaled Abou El Fadl

Khaled mengungkapkan seseorang yang memiliki keyakinan pada Islam serta mengamalkan semua rangkaian ajaran Islam seperti halnya mengimani rukun Islam, menerima semua warisan serta tradisi Islam yakni merupakan seorang moderat. Dalam memahami Islam mereka tidak menjadikan layaknya sebuah monumen namun sebaliknya menjadikan sebagai sudut pandang dalam meyakini iman secara dinamis serta aktif. Dasar konsep dalam memahami kata kunci moderatisme Islam menurut Khaled dilihat dari kesadaran pada seorang muslim dalam meyakini sebuah doktrin serta realitis, yang dimana maupun kapan seseorang itu hidup.

4. Ummi Sumbulah

Makna agama damai memiliki dua pengertian, yakni pertama pemahaman hak seseorang yang memiliki tujuan dalam memahami akan “kemaslahatan” untuk dirinya sebagai langka dalam menjiwai kemanusiaan di diri mereka. Definisi kedua, dapat diartikan sebagai Islam yang damai yang menjadi misi seluruh umat Islam sehingga mampu menciptakan keadaan yang kondusif pada struktur masyarakat umat Islam. Dari kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya kemasalahatan umat tidak hanya dibatasi dengan individu sebaliknya bersifat sosial (Dimyati, 2017).

5. Lukman Hakim Saifuddin

Lukman Hakim menjelaskan karakter yang dimiliki moderasi beragama ialah sikap akan keterbukaan, penerimaan serta kerja sama antar kelompok yang memiliki perbedaan. Sebab di setiap individu dalam memeluk agama, serta apapun budaya, sukunya bahkan politiknya tetaplah harus saling mendengarkan diantara satu dengan yang lainnya, dan selalu melatih supaya memiliki jiwa yang mampu mengatasi serta mengelola atas perbedaan dalam pemahaman keagamaan diantara yang lain.

6. Nadirsyah Hosen

Nadirsyah Hosen menjelaskan Islam wasathiyah yakni Islam yang menjadikan rahmat untuk seluruh alam dan beserta isinya. Rahmat pada Islam mampu didapatkan bagi seluruh

umat manusia tak terkecualipun binatang. Dari itu, wasathiyah memiliki makna menyayangi serta berbagi. Dan Islam Wasathiyah memiliki kecenderungan akan memilih hal yang mudah tanpa berlebih-lebihan untuk semua hal (Kementrian Agama, 2019).

Landasan Ulama Dalam Memaknai Wasathiyah

Yusuf Al-Qardhawi mendefinisikan moderat sebagai sikap yang mengandung arti adil, istiqamah, perwujudan dari rasa aman, persatuan, dan kekuatan. Oleh karena itu, dia melihat bahwa untuk mencapai itu semua, seseorang haruslah mempunyai pemahaman yang komprehensif tentang agama Islam, percaya dan yakin bahwa Al-Qur'an dan sunnah merupakan sumber hukum Islam, memahami dengan benar makna dan nilai ketuhanan, pahaam tentang syariat yang dibebankan kepada manusia dan mampu mendudukkan dalam posisinya dan menjunjung nilai-nilai moral dan akhlak sebagaimana yang ditekankan oleh Islam. Disamping itu, moderat juga meniscayakan pembaharuan Islam dari dalam, mendasarkan fatwa dan hukum kepada yang paling meringankan, melakukan improvisasi dakwah, dan menekankan aspek dakwah pada keseimbangan antara dunia dan akhirat, kebutuhan fisik dan jiwa, serta keseimbangan akal dan hati. Disamping itu, Al-Qardhawi juga memandang bahwa moderat berarti mengangkat nilai-nilai sosial, seperti musyawarah, keadilan, kebebasan, hak-hak manusia, dan hak minoritas.

Selanjutnya, untuk melihat konsep moderasi atau wasathiyah perlu memahami dengan mengomparasikannya dengan konsep puritan. Istilah ini pertama kali muncul di Inggris pada abad ke-16 M. Puritan berasal dari kata *pure* yang berarti murni. Pada awalnya, puritanisasi merupakan gerakan yang menginginkan pemurnian (*purify*) gereja dari paha, sekuler dan pagan. Istilah puritan sebagai ajaran pemurnian sama dengan istilah tradisional yang digunakan oleh Harun Nasution. Dia memandang kelompok Islam tradisional memahami agama secara terikat pada makna harfiah dari teks Al-Qur'an dan hadis. Disamping itu, mereka juga berpegang kuat pada ajaran hasil ijtihad ulama zaman klasik yang jumlahnya amat banyak. Inilah sebabnya, kaum tradisional sulit menyesuaikan diri dengan perkembangan modern sebagai hasil dari filsafat, sains dan teknologi, karena peran akal tidak begitu menentukan dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis (Nasution, 1996).

Pada awalnya, wacana puritan muncul dari ide tradisional yang di latar belakang oleh masalah keagamaan dalam bentuk gerakan fundamentalis. Gerakan ini pada akhirnya banyak menimbulkan perubahan sosial. Mereka memposisikan diri sebagai sisi yang membedakan kontinuitas historis dan menentang masyarakat modern yang dianggap sebagai masyarakat korup, teralienasi, Barat-sentris, atau simbol-simbol lain (Baykan, 2008). Dengan demikian, sebenarnya kelompok puritan juga merupakan kelompok fundamentalis yang telah bersinggungan dan peduli terhadap realitas zamannya, sehingga mereka berusaha memurnikan kembali ajaran agamanya.

Prinsip-Prinsip Wasathiyah Dalam Islam

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Memiliki posisi di tengah diantara kedua sisi berseberangan yaitu merupakan posisi *tawassuth*. Diantara kedua titik tersebut tidak untuk dipertentangkan maupun dibenturkan, akan tetapi untuk di pertemukan di posisi pertengahan. Moderasi adalah diantara sikap yang berlebih-lebihan (*ifrath*) dengan mengabaikan (*tafrith*) antara sikap yang terlalu berpegang dengan dzahir adapun terlalu memikirkan jiwa nash. *Tawassuth* ialah pemahaman serta pengamalan seimbang yang tidak *ifrath* (tidak berlebihan dalam beragama) dan juga tidak *tafrith* (mengurangi akan ajaran agama).

2. *Tawazun* (berkeseimbangan)

Pada hal ini, tawazun memiliki sikap yang mengartikan ketegasan, namun tidak keras dan akan selalu berpihak pada keadilan, adapun keberpihakannya diatur supaya tidak akan merugikan pihak manapun. Keseimbangan dapat pula diartikan sebagai cara pandang yang dilakukan dengan secukupnya tidak untuk berlebih-lebihan dan juga tidak mengurangi serta tidak memiliki esensi ekstrim maupun liberal.

Keseimbangan ialah suatu perilaku seimbang yang berkhidmat agar terciptanya hubungan keserasian diantara semua umat. Prinsip keseimbangan mampu dilihat dari bentuk sikap dalam berpolitik, yaitu merupakan sikap yang tidak membenarkan segala tindakan yang bersifat ekstrim yang digunakan dalam tindakan kekerasan untuk mengontrol semua sikap penguasa alim (Kementrian Agama, 2012).

3. *I'tidal* (Lurus dan Tegas)

Bersifat tegas serta lurus dengan tujuan menempatkan suatu dengan tepat dan ditempat yang tepat serta melaksanakan hak untuk memenuhi semua kewajibannya dengan profesional. Pada keadilan yang dijelaskan didalam Islam serta dijelaskan oleh Allah SWT agar dilaksanakan dengan secara adil yakni dengan bersifat tengah-tengah serta seimbang pada semua aspek kehidupan suoaaya terwujudnya perilaku ihsan dan terpuji. Tidak ada unsurnya keadilan dalam nilai agama seperti halnya tak bermakna, sebab keadilanlah yang mampu menyentuh semua hajat pada kehidupan semua orang.

4. *Tasamuh* (toleransi)

Toleransi merupakan sikap tenggang rasa maupun sikap menghargai serta menghormati dan baik kepada sesama muslim ataupun non muslim. Sikap tasamuh juga merupakan sikap tidak hanya mementingkan pribadinya sendiri serta memaksa akan kehendaknya sendiri. Pada prinsip toleransi selalu memastikan agar kehidupan dapat dijalankan dengan damai serta rukun agar mencerminkan prinsip-prinsip moderasi di dalam Islam, tidak hanya itu hendaknya selalu menjadikan agama Islam menjadi agama damai serta mampu mendamaikan, yang mana telah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw dalam mendamaikan para kaum Muhajirin dengan Kaum Anshor, dan antara suku Khazraj dengan suku Aus.

5. *Musawah* (egaliter)

Secara etimologi musawah yang berarti persamaan, namun secara terminologi yaitu persamaan serta penghargaan kepada sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Musawah ialah sikap yang tidak diskriminatif terhadap yang lain karena perbedaan keyakinan serta tradisi maupun asal usul dari seseorang. Hendaknya memahami akan setiap manusia memiliki harkat serta martabat dan tanpa adanya pandang bulu, suku bangsa maupun rasa, serta jenis kelamin.

6. *Syura* (musyawarah)

Musyawahar yaitu saling berunding, memahami satu sama lain, bertukar pikiran dalam memecahkan suatu perkara. Dalam setiap permasalahan baiknya diselesaikan dengan cara musyawarah agar mencapai mufakat dan memiliki prinsip selalu mengutamakan kemaslahatan dalam segala hal (Kementrian Agama, 2012).

Nilai-Nilai Konsep Wasathiyah

1. Kemampuan menghayati prinsip keseimbangan antara berbagai potensi manusia baik potensi fisik, jiwa dan rohani harus sama-sama berkembang.
2. Mampu menyadari bahwa manusia adalah makhluk individual yang harus menghargai kehidupan sosial dan kehidupan orang lain, karena saling membutuhkan.
3. Kesiediaan menerima keragaman dalam berbagai hal baik keragaman fisik, warna kulit, suku bangsa, keyakinan, pemikiran, pandangan dan sebagainya.

4. Berkemampuan dalam interaksi sosial, berdialog, komunikasi dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda.
5. Berkemampuan untuk tidak hanyut dalam kehidupan materialism dengan tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, tidak hanya memerhatikan kehidupan rohani dengan mengabaikan kehidupan jasmani.
6. Kemampuan bersikap menengah, yakni tidak ekstrim, tidak merasa benar sendiri, tetapi bersikap menengah, adil dan pilihan.
7. Mampu mengembangkan dan menjadi contoh toleransi (tasamuh), berupa kesediaan untuk secara terbuka mau menerima perbedaan, memiliki sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak yang berbeda.
8. Menjadi syuhada yakni menjadi saksi atas terimplementasikannya prinsip menengah dan adil serta menjadi teladan atau disaksikan sebagai umat pilihan (Kamrani, 2015).

KESIMPULAN

Konsep Islam Wasathiyah atau moderasi Islam kini menjadi sebuah aliran atau aliran pemikiran Islam yang menjadi wacana penting dalam dunia Islam saat ini, melihat kondisi umat Islam yang selalu menjadi pihak yang dituduh dalam setiap peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh individu Muslim yang melakukan hal tersebut. tidak memahami sifat dan hakikat ajarannya. Islam. Para cendekiawan Muslim saat ini memperkirakan moderasi beragama sebagai solusi permasalahan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, Ratu. *Analisis Framing Berita Islam Wasathiyah Di Harian Republika*, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jakarta.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Kuliah Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali. 1989.
- Arif, Khairan Muhammad. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha." *Ar-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 11 No.1. 2020.
- Baykan, Asygul. Perempuan Antara Fundamentalisme dan Modernitas dalam Bryan Turner, *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas* Terj. Imam Baehaqi dan Ahmad Baidhowi. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2008.
- Dimiyati, Ahmad. *Islam Wasathiyah Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi*. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* Vol. VI No.2 Tahun 2017.
- Hanafi, Muchlis M. Moderasi Islam: Menangkal Radikalisme Berbasis Agama.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019.
- Harto, Kasinyo. *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah (Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik)*. DIY: Semesta Aksara, 2021.
- Kamrani, Buseri. *Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Pendidikan*. IAIN Antasari Institutional Repository. Desember. 2015.
- Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019.
- Kusuma, Bagus Wibawa. *Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidayah*. Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Malang. 2020.

Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Cet. IV. Bandung: Mizan. 1996.

Tim Penyusun Kementrian Agama RI. *Moderasi Islami*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2012.

Usamain, Syaikh Muhammad bin Shalih. *Ma'na al-Wasith Fi Ad-Din*. Terj. Muhammad Iqbal Ahmad Ghazali, 2010.